

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Problem Solving*

Kata *problem solving* dan menetap berasal dari bahasa Inggris. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, berpikir kritis mengandung makna sesuatu yang sulit dipertahankan atau dipahami atau pertanyaan yang perlu dijawab atau diselesaikan, dan solve berarti mencari jawaban suatu masalah.¹¹

Kemampuan untuk memecah masalah dan mencari jawaban yang tepat untuk mengatasi masalah disebut berpikir kritis. Umar Hamalik menggambarkan berpikir kritis sebagai suatu perjalanan psikologis dan keilmuan untuk menemukan permasalahan dan mengatasinya berdasarkan informasi dan data yang ada untuk mengambil keputusan yang tepat dan hati-hati. Berpikir kritis, seperti ditunjukkan oleh satu lagi definisi dari Santrok, adalah proses menemukan solusi atau jalan untuk mencapai tujuan.¹²

Kemampuan lain seperti menganalisa, mengeluarkan ide, mendengar, membuat keputusan, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim adalah bagian penting dari kemampuan *problem solving*. Pemecahan masalah didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan ketika tujuan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Metodologi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102

¹² <https://duniapendidikan.co.id/problem-solving/> diakses pukul 02 Oktober 2023

tersebut tidak dapat segera dicapai. Bagaimanapun, secara keseluruhan didefinisikan sebagai suatu aktivitas atau upaya untuk menemukan solusi alternatif. Pemecahan masalah adalah proses menemukan urutan kegiatan yang sesuai untuk mencapai tujuan yang dinyatakan. Untuk mengatasi permasalahan juga diperlukan proses berpikir kritis. Dengan demikian penanganan permasalahan ini merupakan upaya mencari atau mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menentukan contoh, kaidah.¹³

Pengambilan keputusan sering disamakan dengan menyelesaikan masalah. Meskipun demikian, ada perbedaan di antara keduanya. Keputusan sangat terkait dengan wewenang manajer, pemimpin, atau atasan dengan bawahannya. Namun, pemecahan masalah dengan pendekatan psikologi oleh seorang konselor kepada kliennya lebih spesifik¹⁴ Problem biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang terjadi ketika keadaan bertentangan satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan.¹⁵ Hakikat problem solving adalah ketika seseorang menghadapi situasi di mana mereka harus menjawab namun tidak memiliki data, ide, standar, atau strategi yang dapat digunakan dengan cepat untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁶

Berdasarkan tulisan di atas, cenderung beralasan bahwa strategi berpikir kritis yang dimaksud adalah suatu penemuan yang menjadikan permasalahan

¹³ Hidayat, Isnu. *50 Metodologi Pembelajaran Terkenal*. Yogyakarta: DIVA Pers. 2019. Hal. 128

¹⁴ Akhyar Lubis, Saiful. *Pengarah dan Pengarah Islam*, Bandung : Cita Pustaka, 2008. hal 265

¹⁵ Walgito, Bimo. *Prolog Penelitian Otak Umum*, Yogyakarta: Andi, 1980. hal 181

¹⁶ Soemanto, Sia-sia. *Penelitian Otak Instruktif*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990. H 144

yang ada menjadi kenyataan dan menjawabnya dengan menggunakan teknik yang logis, bijaksana, dan tepat. Teknik berpikir kritis, atau dikenal dengan “strategi berpikir kritis”, adalah suatu jenis pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir dan memahami hubungan antara pola atau keadaan tertentu. Strategi ini memerlukan kemampuan untuk melihat keadaan dan hasil logis atau hubungan antara informasi yang berbeda sehingga Anda dapat melacak jawaban atas suatu permasalahan.

B. Prinsip-prinsip *Problem Solving*

Adapun prinsip-prinsip *problem solving* adalah sebagai berikut:

- 1) Membimbing individu terhadap permasalahan yang dapat mereka selesaikan dapat membawa kemajuan dalam menangani permasalahan tersebut. Standar ini memberikan arti bahwa sebagian permasalahan yang kita hadapi tidaklah sulit untuk diselesaikan dan ada pula yang sulit untuk diatasi. Jika kita menghadapi suatu persoalan yang sulit (kompleks), kita perlu mengkajinya, atau membaginya menjadi persoalan-persoalan tersendiri yang lebih mudah untuk diatasi atau diselesaikan.
- 2) Gunakan data dan informasi yang ada saat memecahkan masalah. Seringkali itu terfragmentasi atau tidak penting bagi informasi yang ada. Informasi sangatlah penting karena dengan itu kita dapat membedakan permasalahannya.
- 3) Tahap awal untuk mengatasi masalah adalah menemukan cara. Siklus ini dimulai dengan mencari berbagai kemungkinan hasil, hingga akhirnya kita

dapat memilih yang terbaik, tanpa masalah apa pun, dan efektif. Setelah kita memilih, fokus kami adalah merencanakan dan menerapkan jalan keluar itu, sambil menyingkirkan opsi lain.

- 4) Menyadari masalah lebih penting daripada mencoba memecahkan masalah. Prinsip ini mengajarkan kita untuk tidak terlalu tergesa-gesa dalam mengatasi masalah ini; Melanggar norma, sebaiknya penyelesaian masalah dilakukan dengan upaya yang benar-benar dipikirkan terlebih dahulu, sehingga kita dapat mengambil keputusan yang tepat dan tuntas..
- 5) Metode yang terlibat dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran baru (inventif) harus dipisahkan dari cara yang paling umum dalam mensurvei pemikiran-pemikiran karena fakta bahwa yang sebelumnya akan menghalangi yang sebelumnya. Standar ini menggarisbawahi bahwa dalam berpikir kritis, kita memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran inovatif tanpa merasa terikat atau dikaitkan dengannya konsep-konsep sebelumnya.
- 6) Keadaan masalah harus menjadi keadaan pengambilan keputusan. Kehadiran hambatan menunjukkan keadaan masalah. Dalam situasi pengambilan keputusan, titik fokus pertimbangan biasanya terletak pada dua pilihan yang harus diambil; Dalam situasi sekarang ini, titik fokus persiapan adalah "rahasia" untuk memilih di antara dua pilihan tersebut. Apabila dua pilihan yang ada tidak dapat dipilih atau tidak diinginkan, maka akan ada pilihan lain.

- 7) Ada saat-saat ketika situasi masalah harus diubah menjadi keadaan pengambilan keputusan. Dalam situasi yang sulit, hilangkan hambatan adalah tujuan. Situasi masalah dapat diubah menjadi situasi pilihan jika ada dua pemecahan masalah.
- 8) Pemimpin sering menilai solusi masalah secara tidak objektif. Pemimpin biasanya memberi anggota saran pemecahan masalah. Ini karena anggapan bahwa pemimpin memiliki kekuasaan. Ini tidak bagus karena sering kali mengurangi kesadaran individu terhadap ekspektasi orang lain, dan individu akan menyalahkan pemimpin jika permasalahan tidak diselesaikan dengan cara yang normal.¹⁷

C. Variabel yang Mempengaruhi dalam Siklus *problem solving*

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya *Problem solving* adalah:

a. Motivasi

Inspirasi yang rendah akan mengalihkan pusat, sedangkan inspirasi yang tinggi akan membatasi ketangkasan atau kemampuan beradaptasi.

b. Keyakinan dan Mentalitas yang Salah

Kita dapat ditipu oleh asumsi yang salah. Jika kita percaya bahwa kekayaan material adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan kebahagiaan, kita akan menghadapi kesulitan dalam mengatasi kesedihan batin kita. Pemecahan masalah menjadi lebih sulit karena casing referensi yang tidak akurat.

c. Kebiasaan

¹⁷ Kartono, Kartini. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta : CV Rajawali, 1985. h 142-143

Pemikiran kritis yang baik terhambat oleh kepercayaan diri yang terlalu tinggi dan ceroboh terhadap penilaian para spesialis, atau kecenderungan untuk mempertahankan pandangan tertentu atau melihat permasalahan hanya dari satu sisi. Hal ini menghasilkan penalaran yang tidak kaku dibandingkan dengan pemikiran yang fleksibel.

d. Emosi

Kita secara tidak sadar mengalami dekat dengan rumah dalam situasi yang berbeda. Perasaan membentuk cara kita berpikir; Sebagai manusia, kita tidak bisa mengabaikan perasaan, namun ketika perasaan menjadi area kekuatan untuk menjadi tidak menyenangkan, maka sejauh kita berpikir, sulit bagi kita untuk berpikir dengan alasan yang kuat.¹⁸

D. Langkah *Problem Solving*

Langkah-langkah *problem solving* adalah:

1) Cari tahu masalahnya

Perhatian ini penting untuk memiliki kekuatan yang serius agar dapat menyelesaikannya untuk mencapai tujuan. Langkah ini adalah awal dari pemeriksaan logis.

2) Mengumpulkan data atau informasi

Ketika suatu masalah dirasakan, Anda perlu berkonsentrasi pada masalah tersebut. Mungkin orang lain pernah mengatasi masalah itu sebelumnya.

¹⁸ Zimbardo dalam <http://www.Zimbardo.com/hubungan+kedewasaan+solving> diakses pukul 15:41 tanggal 02 Oktober 2023

Asalkan ini benar, masalahnya tidak perlu diselesaikan. Pemeriksaan dapat diulang jika hasilnya tidak jelas atau kondisinya berubah.

3) Mencari tahu atau menangani potensi masalah.

Jika spekulasi tersebut tampak tidak masuk akal, ujian penulisan dapat dihentikan dan dilanjutkan.

4) Mengevaluasi hipotesis

Jika hipotesis tidak berhasil, literatur harus diselidiki lagi. Namun, jika eksperimen berhasil, maka dapat dilanjutkan ke langkah berikutnya.

5) Pembentukan uji coba

Ketika seorang peneliti membuat spekulasi untuk mengatasi suatu masalah, mereka biasanya menguji dan mengkaji teori-teori masa lalu, yang terkadang dibuang lagi. Siklus ini diselesaikan lebih dari satu kali hingga spekulasi memadai dan sesuai data dan informasi yang ada. Penguji itu untuk memastikan kesesuaian dan keabsahan pemecahan masalahnya.¹⁹

E. Strategi *Problem Solving* Paulus

Dalam menangani masalah antara tuan dan hamba ini, yang sama-sama memiliki kedekatan dengannya, Paulus menunjukkan bagaimana strategi yang sangat efektif tanpa harus memihak pada satu orang saja. Strategi *problem solving* yang dijalankan bertujuan bukan hanya memaafkan

¹⁹ Usman Najati, Muhammad. *Psikologi Qur'ani*, Surakarta : Aulia Press, 2008. h 166

kesalahan tetapi juga tindakan aktif untuk dapat menerima kembali dan mengasihi orang yang bersalah.²⁰

Strategi problem solving yang dipakai oleh Paulus adalah dengan melakukan pendekatan secara deliberative. Pendekatan deliberative ini memberikan penekanan pada mempengaruhi individu dan yang mungkin membantu pencipta di kemudian hari atau sebaliknya. Itu sebabnya Paulus mengatakan bahwa baik Onesimus dan Filemon sangat berguna baginya (ayat 11;20) dalam konteks misi Allah. Paulus tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi saja, tetapi ia juga melihat adanya harapan dalam untuk perluasan misi Allah melalui Filemon dan Onesimus, karena Paulus sudah semakin tua (ayat 9). Paulus dalam bagian ini hendak menunjukkan kepada pemimpin gereja bahwa mereka harus memiliki strategi yang tepat dalam mengatasi perselisihan dan masalah ditengah jemaat.²¹

F. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari opiat, psikotropika, dan obat-obatan lainnya.²² Obat atau opiat berasal dari kata bahasa Inggris narkosis atau narkosis yang artinya mematikan lampu dan obat penenang. Opiat berasal dari bahasa Yunani, "narke" atau "narkam", yang berarti "tenang" agar tidak merasakan apa-apa. "Opiates" juga berasal dari kata "opiate", yang berarti

²⁰ Sutoyo, D. . *Paulus, Teolog, Penginjil, Pastor dan Rasul Pejuang Iman dalam Kristus*. BornWin's Publising. 2012. 37

²¹ Wulan Agung. *Strategi Problem Solving Paulus Berdasarkan Kitab Filemon Dan Implikasi Bagi Pemimpin Gereja*. Jurnal Teologi Dan Pendidikan. Vol. 11, No. 1 (Juni 2022)

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 66.

sesuatu yang dapat meringankan rasa sakit dan memiliki efek seperti obat penenang, obat penenang dan trance.²³ Selanjutnya dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, Narkoba diartikan sebagai obat yang mampu menenangkan saraf, meringankan rasa sakit, menyebabkan kantuk, atau menghidupkan.²⁴

Obat-obatan digunakan untuk menenangkan saraf, mengurangi rasa sakit, dan istirahat. Namun obat-obatan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga tidak boleh digunakan secara umum. Narkoba mempunyai banyak bentuk, warna dan dampak pada tubuh. Namun, narkoba memiliki banyak karakteristik, termasuk daya habitual, daya adiksi, dan daya toleran. Pecandu narkoba tidak dapat lepas dari "cengkraman" karena ketiga karakteristik ini.²⁵

Narkoba terdiri dari dua jenis zat: opiat dan psikotropika. Kedua zat ini mempunyai pengertian, jenis dan peraturan yang berbeda-beda. Peraturan no. 35 Tahun 2009 mengatur tentang narkoba dan psikotropika. Konferensi PBB Gelap Narkotika Psikotropika 1988 diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui dua undang-undang ini. Menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997, Obat dicirikan sebagai bahan atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik palsu maupun setengah palsu, yang

²³ B.A Sitanggang, *Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika* (Jakarta: Karya Utama, 1999), 13.

²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 66

²⁵ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya* (Jakarta: Erlangga, 2010), 16.

dapat mengakibatkan berkurangnya atau berubahnya kesadaran, berkurang yang pada akhirnya menimbulkan siksaan. , dan dapat menyebabkan ketergantungan.²⁶

Salah satu definisi narkotika adalah sebagai berikut: Pasal 1 Peraturan Nomor 35 Tahun 2009 tentang Opiat menyatakan bahwa opiat adalah zat atau obat yang diperoleh dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik rekayasa maupun setengah jadi, yang dapat menyebabkan berkurangnya atau berubahnya kesadaran, hilangnya rasa, atau penurunan seiring waktu. akibat mematikan rasa tersiksa, dan dapat menyebabkan ketergantungan, yang ditandai dengan kejadian-kejadian yang tercatat di bawah ini.²⁷

Selain itu, Smith Kline dan staf klinis Prancis membuat kesimpulan tentang narkotika sebagai berikut: *Drugs called narcotics cause insensibility or stupor because they affect the brain.* Ini mencakup *opium, opium derivatif seperti morphine, codein, dan heroin*, serta opiates sintesis seperti meperidine dan methadone.²⁸ Narkotika adalah zat, atau disebut obat-obatan, yang dapat memberikan efek menenangkan atau menenangkan karena kemampuannya dalam mengatasi bentuk kecemasan fokus. Dalam pengertian obat ini, jenis candu seperti morfin, kodein, heroin, dan candu rekayasa, misalnya meperidine dan metadon dimasukkan.

²⁶ BNN, Advokad Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bagi Petugas Lapas dan Rutan, diakses dari situs resmi BNN, 1 April 2017.

²⁷ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Pasal 1, 3

²⁸ Mardani, *Penyalahgunaan Narkotika dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 79.

Hari Sasangka juga menjelaskan bahwa pengertian narkoba lainnya adalah candu, ganja, dan kokain, serta zat-zat yang bahan mentahnya berasal dari bahan-bahan seperti morfin, heroin, kodein, hashish, dan kokain. Ini juga termasuk zat sintesis yang menghasilkan zat-zat, serta obat-obatan yang dianggap sebagai hallusinogen, depresan, dan stimulan.²⁹

Ensiklopedia VI menggambarkan narkotika sebagai obat yang berfungsi untuk menghilangkan (terutama) siksaan yang dimulai dari wilayah VISERAL dan dapat menyebabkan kebiasaan dan kesurupan (ketidakmampuan).³⁰

Jasa psikotropika memiliki efek yang signifikan baik dalam kehidupan saat ini, sekarang, dan di masa depan. Pembedahan harus dilakukan sebelum operasi. Padahal, obat bius termasuk dalam kategori narkotika. Dokter memberikan psikotropika kepada orang yang mengalami stres dan gangguan jiwa untuk membantu mereka sembuh. Dengan kata lain, narkoba adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, menimbulkan kegetiran atau sedasi, meringankan rasa sakit yang berdenyut-denyut, mengantuk atau menyegarkan, menimbulkan dampak kesurupan, dan menimbulkan perbudakan atau fiksasi.³¹

G. Jenis-jenis Narkoba

²⁹ Hari sasangka, *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana* (jakarta: Mandar Maju, 2003), 33-34

³⁰ Hari sasangka, *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, 35

³¹ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan musuhi penyalahgunaanya* (jakarta: Gelora aksara pratama, 2012),10.

A. Narkoba

Narkoba adalah zat atau obat yang diperoleh dari tumbuhan maupun bukan tumbuhan, baik yang diproduksi maupun tidak direkayasa, yang dapat menyebabkan berkurangnya atau berubahnya kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini mampu mengurangi rasa sakit bahkan menyebabkan ketergantungan. Narkotika memiliki tingkat adiksi yang sangat tinggi, serta tingkat toleransi dan habituasi yang sangat tinggi. Pecandu narkoba tidak dapat lepas dari cengkramannya karena ketiga sifat narkoba ini.³²

b. Psikotropika

Psikotropika adalah obat-obatan non-opiat, baik yang biasa maupun yang diproduksi, yang mempunyai efek psikoaktif melalui efek khusus pada pola kecemasan fokal, menyebabkan perubahan nyata dalam cara berperilaku dan aktivitas normal. Spesialis menggunakan psikotropika untuk mengatasi masalah mental. Psikotropika diperingati dalam empat pertemuan berdasarkan Peraturan Nomor 5 Tahun 1997.

Kelompok I : merupakan psikotropika yang menjadikan daerah kekuatannya mempunyai dampak yang sangat besar. Belum diketahui apakah bermanfaat untuk pengobatan, dan manfaatnya sedang dieksplorasi. MDMA, bliss, LSD, dan STP adalah beberapa modelnya.

Kelompok II: merupakan contoh psikotropika seperti amfetamin, sabu, dan methaqualone; mereka juga berguna untuk pengobatan dan eksplorasi.

³² Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan musuhi penyalahgunaanya*, 11

Kelompok III: merupakan psikotropika dengan kekuatan pembentukan kebiasaan sedang dan berharga untuk pengobatan dan pemeriksaan. Lumibal, buprenorsine, dan fleenitrazepam adalah modelnya.

Kelompok IV: merupakan psikotropika yang bermanfaat untuk pengobatan dan pemeriksaan, dengan efek ringan yang membentuk kebiasaan. Nitrazepam, diaxepam, dan lain-lain adalah modelnya. Psikotropika terbagi dalam tiga klasifikasi berdasarkan farmakologi: depresan, pemberi energi, dan obat psikedelik.³³

C. Bahan Adiktif Lainnya

Menurut derivasinya, "narkoba" dan "pembentukan kebiasaan" berarti struktur, intisari, sesuatu yang menjadikannya ada, atau substansinya, yaitu susunan suatu benda, sedangkan pembentukan kebiasaan menyiratkan gagasan ketergantungan dan menimbulkan ketergantungan pada klien.³⁴ Seperti yang diungkapkan Dadang Hawari, zat adalah materi atau zat yang dapat mempengaruhi akal, perasaan, dan tingkah laku seseorang. Zat-zat ini menyebabkan kondisi dan bersifat siklik; dengan cara ini, penyalahgunaannya dapat memicu masalah penggunaan narkoba, yang digambarkan dengan perilaku maladaptif yang terkait dengan penggunaan narkoba secara umum.³⁵

H. Dampak Buruk Penggunaan Narkoba

³³ Sylviana, *Bunga Rampai Narkoba Tinjauan Multidimensi* (Jakarta: Sandi Kota, 2001), 21

³⁴ Anton M. Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 6.

³⁵ Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 79.

A. Sudut pandang sebenarnya

1. Badan saya umumnya sakit, saya demam, perut saya sakit, dan persendian saya sakit
2. Mudah tertular HIV-Membantu, khususnya bagi pengguna narkoba yang menggunakan jarum suntik
3. Suka melakukan hubungan seks santai
4. Mampu menawarkan diri untuk mendapatkan narkoba
5. Menyebabkan ketergantungan dan akhirnya kematian

B. Sudut Sosial

1. Seorang klien pengobatan akan membahayakan keluarganya sendiri karena ia mengambil kesempatan untuk mengambil uang tunai, menjual barang dagangan, dan membeli obat-obatan.
 2. Dia akan menimbulkan bahaya bagi daerah disekitarnya.
 3. Ia umumnya mengganggu permintaan publik dan melakukan demonstrasi kriminal.
 4. Dapat menyebabkan tabrakan otomatis.
 5. Pelanggan pengobatan yang mempunyai jabatan administrasi atau rahasia berpikir sejenak untuk menggunakan uang negara atau pejabat untuk membeli obat.

c. Aspek Strategis

Penggunaan obat-obatan terlarang berdampak buruk terhadap ketahanan negara dan negara, misalnya keruntuhan moral, hilangnya rasa

cinta tanah air di kalangan generasi muda dan generasi muda yang dituntut untuk terus maju, tidak adanya inovasi, efisiensi dan jiwa kesungguhan. Pada akhirnya, penggunaan narkoba secara kronis akan menimbulkan bahaya bagi keselamatan masyarakat karena sebagian besar generasi atau masyarakatnya akan teler, mabuk mental, dan berperilaku buruk.³⁶

I. Ciri-ciri Umum Pengguna Narkoba

a. pengguna yang sedang mencoba

1. Suka dipisahkan dari orang lain,
2. mengubah gaya pergaulannya,
3. kenakan sesuatu yang lain,
4. mengubah minat sampingannya,
5. mengurangi prestasi belajar,
6. sering keluar rumah pada malam hari,
7. Ubah pola makannya.

b. Pengguna tetap

1. Sering bangun kesiangan,
2. sering sendirian,
3. sering tidak masuk kelas,
4. sering mengalami permasalahan moneter,
5. sering mandi dalam waktu lama,
6. sering menjadi lebih bugar,

³⁶ Soubar, *Penyalahgunaan Narkoba* , 18-19.

7. sering memberontak dan merasa kesal

c. Pengguna yang kecanduan

1. Bicaranya pelo

2. Jalannya sempoyongan

3. Hidungnya beler, giginya kotor.

4. Matanya merah, sayup.

5. Suka bohong, mudah marah.

6. Jarang mandi.

7. Wajahnya kelihatan tua.

8. Tidak peduli dengan standar kesopan.

9. Tidak Gelisah dan ingin bunuh diri.³⁷

J. Pengertian Pemuda

Pemuda adalah orang-orang yang mengalami perkembangan fisik dan mental, serta perkembangan emosional. Oleh karena itu, pemuda adalah SDM yang akan bekerja mulai saat ini dan menggantikan masa lalu. Mereka adalah orang-orang yang dinamis, bahkan liar, dan percaya diri, namun tidak dapat mengendalikan perasaannya dengan baik. Dalam KBBI, remaja dicirikan sebagai usia muda yang akan menjadi kepala negara, pemuda yang selalu bergantung pada induk semangatnya dan pemudi artinya orang muda

³⁷ Soubar, 27-28.,

perempuan, juga ikut mengangkat senjata.³⁸ Pemuda juga dapat disebutkan sebagai jemaat laki-laki dan perempuan yang belum menikah.³⁹

Pemuda dalam psikologi adalah individu berusia antara 15 dan 35 tahun. Remaja adalah individu yang benar-benar matang secara intelektual hingga dapat melanjutkan kehidupannya sendiri dan orang lain. Remaja adalah individu yang berusia antara 18 dan 22 tahun dan dapat hidup sendirian. Pemuda menurut Sumiyatiningsih adalah individu yang matang antara usia 18 dan 25 tahun, selalu terbuka, selalu menjalin pergaulan dengan orang lain, dan hidup disiplin dengan standar masyarakat yang berbeda-beda..⁴⁰ Pemuda adalah orang-orang yang sudah dewasa secara fisik dan mental, yang sudah mampu berpikir dan bertindak, dan berada di rentang usia 18 hingga 34 tahun. Pada usia ini, mereka mampu memikirkan tentang hal-hal seperti melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, dan memilih pasangan hidup.⁴¹ Pemuda adalah orang-orang yang telah dewasa dan dapat secara mandiri melanjutkan hidup mereka dan mengejar pilihan-pilihan yang berharga bagi diri mereka sendiri dan juga orang lain.

K. Fenomenologi

Husserl berpendapat bahwa keanehan-keanehan itu ada dalam kesadaran, atau perhatian, dari individu yang kepadanya keanehan-keanehan

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,2008),6-7

³⁹ Aturan Peraturan HKBP 2002,120.

⁴⁰ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup,2009),151.

⁴¹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi:2006),129-130.

itu muncul dalam struktur uniknya. Menurut Husserl, setiap kekhasan terdiri dari gerakan abstrak dan suatu objek sebagai konsentrasi.

Gerakan abstrak umumnya memunculkan objek, menguraikannya, memberinya karakter, dan membentuk kepentingannya. Dengan cara ini, gerakan abstrak dan objek sebagai pusatnya tidak dapat dipisahkan. Dengan cara ini, seseorang perlu kembali ke pokok persoalan untuk mencari tahu. Titik fokus fenomenologi Husserl adalah keanehan yang murni. Seperti yang ditunjukkan oleh Husserl, keanehan yang murni adalah keanehan yang terbebas dari jalur pembenaran. Informasi unik dapat diakses ditangkap oleh kesadaran manusia disebut fenomena murni.

Menurut fenomenologi Husserl, satu prioritas tinggi, kekhasan untuk mengetahuinya. Dengan cara ini, kecurigaan, keyakinan dan informasi yang dimiliki seseorang saat ini harus disingkirkan atau dibatasi untuk sementara waktu. Siklus ini adalah cara terbaik untuk memperoleh pemahaman yang sesungguhnya tentang kekhasan tersebut. Sesuai dengan hipotesis fenomenologis Husserl, keanehan hanya ada dalam kesadaran manusia kepada siapa keanehan tersebut muncul, jadi orang harus memperhatikan keanehan tersebut. melalui orang yang mengalaminya untuk memahaminya..

Namun, Heidegger mendefinisikan fenomenologi sebagai konsep metodologis yang berasal Pertanyaan ini kembali pada pentingnya gagasan logos dan kekhasan Yunani. Fainomenon adalah "apa yang memperlihatkan dirinya sendiri", namun seiring dengan gagasan logos, ia berarti "membiarkan

apa yang memperlihatkan dirinya terlihat dengan sendirinya sedemikian rupa sehingga memperlihatkan dirinya sendiri." sendir."

Konsep Fenomenologi ini, yang lebih bergantung pada Aristoteles daripada Husserl, memicu keterasingan di antara Husserl dan Heidegger. Dalam *Sein und Zeit*, pemikiran Husserl tentang penurunan fenomenologis, citra diri supernatural, atau naluri substansi tidak pernah ada lagi. Penyelidikan mendasar penalaran tentang pentingnya (Sinn) Wujud dimulai lagi dengan permulaan baru Heidegger, yang dapat bersifat hermeneutis karena dimulai dari penerjemahan keadaan manusia. Dengan demikian, apa yang dibicarakannya merupakan klarifikasi atas apa yang kini dirasakan.⁴²

⁴²https://www.youtube.com/watch?si=8oyaiMcsOmVZU_mC&v=qri56L4VAPU&feature=youtu.be, dinonton pada tanggal 20 November 2023 pada pukul 21:24